

Optimalisasi Pelayanan Kesehatan dalam Penanganan Penyakit Kulit di Lembaga Pemasyarakatan Indonesia

Sheravina Nurhadi¹

¹Politeknik Ilmu Pemasyarakatan

Corresponding Author: Sheravina Nurhadi

Email: sheravina1234@gmail.com

Abstract

The overcrowding of inmates in correctional facilities has become a critical issue impacting various aspects, including the health of prisoners. Overcrowding often creates unhygienic conditions and challenges in maintaining personal cleanliness, thereby increasing the risk of disease transmission, particularly skin diseases. This situation is exacerbated by the limited healthcare services in correctional facilities, such as insufficient medical facilities, inadequate infrastructure, and a shortage of qualified healthcare workers. As a result, inmates suffering from skin diseases often do not receive optimal treatment, which ultimately affects their overall quality of life. This study aims to identify challenges in managing skin diseases in correctional facilities and propose strategic steps to improve the quality of healthcare services. The research adopts a literature review method by analyzing four relevant research journals on healthcare services in correctional facilities. Through this approach, the study seeks to provide in-depth insights into the factors hindering the effective management of skin diseases in correctional facilities and propose actionable solutions. The findings of this study are expected to serve as a reference for policymakers in formulating more effective and sustainable policies to enhance healthcare services in correctional facilities. Improved healthcare services could positively impact the health and well-being of inmates, aligning with the principles of human rights and public health equity.

Keywords: Prisoner; Health Services; Skin Diseases.

Abstrak

Kepadatan penghuni di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) telah menjadi salah satu masalah krusial yang berdampak pada berbagai aspek, termasuk kesehatan para narapidana. Kepadatan di Lapas sering kali menyebabkan lingkungan yang tidak higienis dan sulitnya menjaga kebersihan pribadi, sehingga meningkatkan risiko penyebaran penyakit, terutama penyakit kulit. Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan layanan kesehatan di Lapas, seperti minimnya fasilitas medis, infrastruktur yang tidak memadai, serta kekurangan tenaga kesehatan yang kompeten. Akibatnya, narapidana yang mengalami penyakit kulit sering kali tidak mendapatkan penanganan yang optimal, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dalam konteks pengelolaan penyakit kulit di Lapas, dan mengusulkan langkah-langkah strategis untuk meningkatkan kualitas layanan kesehatan. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka dengan menganalisis empat jurnal penelitian yang relevan tentang layanan kesehatan di Lapas. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan wawasan mendalam mengenai faktor-faktor yang menghambat pengelolaan penyakit kulit di Lapas dan strategi-solusi yang dapat diterapkan. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan bagi pemangku kebijakan dalam menyusun kebijakan yang lebih efektif dan berkelanjutan untuk meningkatkan layanan kesehatan di Lapas, sehingga dapat memberikan dampak positif bagi kesehatan dan kesejahteraan narapidana.

Keywords: Narapidana; Pelayanan Kesehatan; Penyakit Kulit.

1. Pendahuluan

Kesehatan merupakan hak dasar setiap manusia, termasuk mereka yang berada dalam lingkungan Lembaga Pemasyarakatan (Lapas). Menurut Pasal 9 ayat (d) Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan, mendapatkan pelayanan kesehatan dan makanan yang layak sesuai dengan kebutuhan gizi. Hal ini sejalan dengan prinsip *non-discrimination* dalam Basic Principles for the Treatment of Prisoners yang menegaskan bahwa hak-hak dasar, termasuk kesehatan, tetap harus diberikan kepada narapidana tanpa diskriminasi¹. Namun, dalam praktiknya, pelayanan kesehatan di Lapas kadang menghadapi berbagai kendala, terutama dalam menangani penyakit kulit yang sangat umum di lingkungan dengan tingkat hunian yang berlebihan (*overcrowding*).

Overcrowding di Lapas Indonesia telah menjadi isu serius yang berdampak signifikan pada kualitas pelayanan kesehatan. Data Kementerian Hukum dan HAM tahun 2022 menunjukkan bahwa jumlah penghuni Lapas di Indonesia telah melebihi kapasitas hingga 200% di beberapa wilayah, menciptakan kondisi lingkungan yang tidak sehat, meningkatkan risiko penyebaran penyakit, terutama penyakit kulit seperti skabies, kudis, dan infeksi jamur². Prevalensi penyakit kulit di Lapas di Indonesia mencapai 40-50%, sebuah angka yang sangat mengkhawatirkan

mengingat dampaknya terhadap kesehatan fisik dan psikologis para penghuni³.

Penanganan penyakit kulit di Lapas menghadapi berbagai tantangan serius terkait keterbatasan sumber daya. Permasalahan utama mencakup terbatasnya sumber daya medis, kurangnya tenaga kesehatan profesional, dan minimnya program edukasi kesehatan bagi petugas dan penghuni Lapas⁴. Kondisi ini diperburuk dengan tingkat *overcrowding* yang signifikan, sebagaimana dampak serius terhadap kualitas pelayanan kesehatan di Lapas⁵. *Overcrowding* berkontribusi signifikan terhadap tingginya angka kejadian skabies di rumah tahanan. Hal ini didukung oleh temuan yang mengonfirmasi hubungan kuat antara kepadatan hunian dengan prevalensi penyakit kulit⁶. Penyakit kulit mendominasi permasalahan kesehatan di Lapas, dengan tingkat prevalensi yang mengkhawatirkan. Lapas Kelas IIA Tuminting Manado menemukan tingginya kasus *pitiriasis versikolor* yang berkaitan erat dengan kondisi lingkungan dan keterbatasan akses terhadap fasilitas kesehatan yang memadai⁷.

Penyakit kulit, meskipun sering dianggap sebagai kondisi kesehatan yang relatif ringan, memerlukan perhatian serius terutama dalam konteks Lembaga Pemasyarakatan⁸. Karakteristik penyakit kulit dapat bervariasi dari manifestasi ringan hingga kondisi yang membutuhkan penanganan medis kompleks. Penelitian ini mengidentifikasi berbagai bentuk lesi kulit,

¹ Hamja, "Implikasi Overcrowding Terhadap Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia Hamja Fakultas Hukum, Universitas Wiralodra Indramayu" 34 (2022): 296–324.

² Maya Cintia, Annisa Wuri, and Dina Dewi Sartika, "Over Capacity Menyebabkan Kejadian Penyakit Kulit Pada Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Malang," *Jurnal Keperawatan Cikini* 5, no. 2 (2024): 273–82, <https://jurnal.akperrscikini.ac.id/index.php/JKC/article/view/163/173>.

³ Sang Ayu Ketut Candrawati et al., "Optimalisasi Kemandirian Kader Dalam Penurunan Scabies Melalui PHBS Di Rumah Tahanan Kelas IIB Bangli," *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)* 6, no. 2 (2024): 304, <https://doi.org/10.36565/jak.v6i2.784>.

⁴ Cintia, Wuri, and Sartika, "Over Capacity Menyebabkan Kejadian Penyakit Kulit Pada Warga

Binaan Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Malang."

⁵ Hamja, "Implikasi Overcrowding Terhadap Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia Hamja Fakultas Hukum, Universitas Wiralodra Indramayu."

⁶ Ashilla Nurmala Afifa, Nur Hilal, and Tri Cahyono, "Hubungan Personal Hygiene Dan Kepadatan Hunian Dengan Kejadian Skabies Pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Purwokerto," *Buletin Keslingmas* 41, no. 2 (2022): 70–76, <https://doi.org/10.31983/keslingmas.v41i2.8754>.

⁷ Hana N E N Ngantung et al., "Karakteristik Bercak Kulit Yang Dicurigai Pitiriasis Versikolor Pada Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Tuminting Manado" 12, no. 3 (2024): 434–39.

⁸ Ngantung et al.

termasuk bercak-bercak merah, bintol-bintol, dan perubahan tekstur kulit yang dapat mengindikasikan berbagai kondisi dermatologis. Dermatitis, sebagai salah satu manifestasi penyakit kulit yang umum di Lapas, memiliki karakteristik residif yang memerlukan pendekatan penanganan komprehensif⁹. Kondisi ini diperburuk oleh faktor lingkungan dan *personal hygiene*, yang menunjukkan korelasi signifikan antara kondisi kebersihan diri dengan kejadian skabies pada warga binaan pemasyarakatan¹⁰. *Overcrowding* di Lapas berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kejadian penyakit kulit. Kondisi ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan berbagai patogen, termasuk jamur dan parasit, yang dapat menyebabkan infeksi kulit yang mengidentifikasi faktor lingkungan sebagai determinan utama dalam penyebaran penyakit kulit di Lapas¹¹.

Penyakit kulit yang diakibatkan oleh jamur ialah peradangan yang sangat kerap terjadi ialah pada bagian kulit di segala dunia. Sebaliknya penyakit skabies ialah penyakit kulit yang terdapat pada permasalahan masing-masing tahunnya di dunia¹². Angka peristiwa bermacam-macam antar negeri maupun antar wilayah pada sesuatu negeri. Penyakit kulit yang diakibatkan oleh jamur tersebar di segala negeri semacam di Garhwal Himalayan India pula kerap terjadi. Prevalensi penyakit kulit sebab jamur pula terjalin pada kanak-kanak sekolah, di barat energi Nigeria¹³.

Dalam menghadapi tantangan ini, optimalisasi pelayanan kesehatan, khususnya dalam penanganan penyakit kulit di Lapas, menjadi sangat penting. WHO dalam laporan tahun 2023 tentang kesehatan di penjara menekankan pentingnya pendekatan holistik yang melibatkan peningkatan akses terhadap pelayanan kesehatan, penyediaan fasilitas yang memadai, serta edukasi kepada para penghuni dan petugas Lapas mengenai pencegahan penyakit kulit melalui prevalensi penyakit kulit hingga 25% dalam jangka waktu satu tahun¹⁴.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Studi Literatur dengan pendekatan Analisis Kualitatif. Fokus utama penelitian adalah menganalisis optimalisasi pelayanan kesehatan dalam penanganan penyakit kulit Lapas Perempuan Kelas IIA Bandung dengan proses penelitian dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber referensi dari jurnal ilmiah, laporan resmi, dan regulasi terkait, terutama yang berkaitan dengan pelayanan kesehatan di lingkungan pemasyarakatan serta prevalensi dan penanganan penyakit kulit.

Penelitian ini melibatkan pemeriksaan mendalam terhadap tujuh jurnal yang diambil dari Google Scholar, dibatasi pada periode 2019-2024, dengan menggunakan kata kunci spesifik seperti “penyakit kulit di lembaga pemasyarakatan,” “Pelayanan Kesehatan di Lapas,” “*Overcrowding* dan Penyakit

⁹ Fitria Eka Rahmadiah, Aisyah; Amir, Andi; Hidayati, Fajrina; Guspianto; Putri, “Hubungan Personal Hygiene Dengan Gejala Dermatitis Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jambi Tahun 2024” 8, no. 2 (2024).

¹⁰ Afifa, Hilal, and Cahyono, “Hubungan Personal Hygiene Dan Kepadatan Hunian Dengan Kejadian Skabies Pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Purwokerto.”

¹¹ MOH GAZALI and RIANG ADEKO, “Analisis Faktor Lingkungan, Perilaku Terhadap Kejadian Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Atas (Ispa) Di Lembaga Pemasyarakatan Bentiring Bengkulu,” *Journal of Nursing and Public Health* 11,

no. 1 (2023): 92–98, <https://doi.org/10.37676/jnph.v1i1.4088>.

¹² Candrawati et al., “Optimalisasi Kemandirian Kader Dalam Penurunan Scabies Melalui PHBS Di Rumah Tahanan Kelas IIB Bangli.”

¹³ Afifa, Hilal, and Cahyono, “Hubungan Personal Hygiene Dan Kepadatan Hunian Dengan Kejadian Skabies Pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Purwokerto.”

¹⁴ Imam Yourike, Yasmine Layt; Rohayati, Ade Cici; Soge, Markus Marselinus; Santoso, “Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial,” *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 10, no. 10 (2023): 4607–17.

Menular,” serta “Optimalisasi Kesehatan Di Lembaga Masyarakat.” Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan laporan resmi dari Kementerian Hukum dan HAM, WHO, serta regulasi nasional terkait pelayanan kesehatan bagi narapidana, seperti Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Masyarakat.

Melalui pendekatan analitik kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kondisi pelayanan kesehatan di Lapas, faktor-faktor penghambat, dan solusi yang dapat diimplementasikan untuk mengoptimalkan penanganan penyakit kulit¹⁵. Metodologi kualitatif sangat efektif dalam mengungkap kompleksitas permasalahan kesehatan di lingkungan Lapas, terutama terkait penyakit kulit yang membutuhkan pendekatan holistik dalam penanganannya. Penelitian ini mengadopsi pendekatan serupa untuk menganalisis faktor-faktor penghambat dan mengidentifikasi solusi potensial dalam optimalisasi pelayanan kesehatan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi pola, tantangan, dan potensi perbaikan dalam pelayanan kesehatan di lembaga masyarakat.

Metodologi ini, sebagaimana dijelaskan oleh bertujuan untuk menganalisis signifikansi fenomena melalui data deskriptif, memahami perkembangan penelitian terdahulu, dan mengidentifikasi area pengetahuan yang belum terjelajahi¹⁶. Pendekatan ini, memungkinkan peneliti untuk menggali jawaban atas permasalahan yang ada melalui analisis mendalam terhadap literatur yang relevan¹⁷.

3. Hasil dan Pembahasan

Optimalisasi pelayanan kesehatan di lembaga masyarakat, khususnya dalam penanganan penyakit kulit, memberikan dampak signifikan dalam mengurangi prevalensi penyakit di kalangan narapidana. Optimalisasi pelayanan kesehatan dalam penanganan penyakit kulit di Lembaga Masyarakat yang dijabarkan berdasarkan hasil:

3.1. Pendekatan Edukasi dan Pemberdayaan

Penelitian yang dilakukan di Rumah Tahanan Kelas IIB Bangli ini berfokus pada upaya mengurangi kejadian scabies melalui pendekatan *Community-Based Interactive Approach (CBIA)*¹⁸. Para peneliti mengidentifikasi bahwa permasalahan kesehatan di rutan, khususnya penyakit kulit seperti scabies, memerlukan pendekatan yang melibatkan Warga Binaan Masyarakat (WBP) secara aktif. Metode CBIA dipilih karena memungkinkan partisipasi langsung WBP dalam proses pembelajaran dan implementasi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Program ini dimulai dengan pembentukan kader kesehatan yang direkrut dari kalangan narapidana sendiri. Para kader ini kemudian dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan terkait PHBS dan penanganan scabies. Mereka berperan sebagai perpanjangan tangan petugas kesehatan dalam melakukan edukasi dan pemantauan kesehatan sesama WBP. Pendekatan ini terbukti efektif karena adanya kedekatan sosial dan budaya antara kader dengan sesama WBP, yang memudahkan proses transfer pengetahuan dan perubahan perilaku

¹⁵ Cintia, Wuri, and Sartika, “Over Capacity Menyebabkan Kejadian Penyakit Kulit Pada Warga Binaan Masyarakat Perempuan Kelas II A Malang.”

¹⁶ Esternia Naibaho and Arisman, “Analisis SWOT Penyebab Penyakit Kulit Pada Warga Binaan Masyarakat Rutan Kelas I Labuhan Deli,” *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 8, no. 4 (2021): 732–42.

¹⁷ Syukaisih Syukaisih et al., “Pengabdian Masyarakat Tentang Personal Hygiene Di Lembaga Masyarakat Kelas II A Pekanbaru,” *COMSEP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2022): 223–28, <https://doi.org/10.54951/comsep.v3i2.190>.

¹⁸ Candrawati et al., “Optimalisasi Kemandirian Kader Dalam Penurunan Scabies Melalui PHBS Di Rumah Tahanan Kelas IIB Bangli.”

¹⁹ . Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman WBP tentang pentingnya PHBS dan cara mencegah scabies. Program ini juga berhasil menurunkan angka kejadian scabies di rutan tersebut. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan WBP melalui sistem kader kesehatan dapat menjadi solusi berkelanjutan dalam mengatasi permasalahan kesehatan di rutan.

Selain itu, program ini juga memberikan dampak positif berupa peningkatan rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri para WBP yang menjadi kader kesehatan. Teori *Health Belief Model (HBM)* yang diterapkan dalam penelitian ini membuktikan bahwa peningkatan pemahaman tentang risiko kesehatan dan manfaat perilaku preventif dapat memotivasi WBP untuk melakukan tindakan pencegahan. Program penyuluhan yang berkelanjutan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mengubah sikap dan perilaku WBP dalam menjaga kesehatan. Pemeriksaan kesehatan berkala yang dilakukan membantu dalam deteksi dini dan penanganan cepat kasus-kasus penyakit kulit, sehingga mencegah penyebaran yang lebih luas di lingkungan lapas.

3.2. Promosi Kesehatan dan Perubahan Perilaku

Penelitian yang dilaksanakan di Rutan Kelas IA Bandung ini mengambil pendekatan komprehensif dalam mengevaluasi dan meningkatkan kesadaran warga binaan terhadap penanganan penyakit kulit ²⁰ . Para peneliti menerapkan metodologi yang terstruktur, dimulai dengan evaluasi awal tingkat pengetahuan warga binaan tentang penyakit kulit. Proses penelitian dilanjutkan dengan implementasi program penyuluhan kesehatan yang

dirancang berdasarkan hasil evaluasi awal. Program ini tidak hanya berfokus pada pemberian informasi, tetapi juga melibatkan pemeriksaan kesehatan berkala untuk memantau efektivitas intervensi yang dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan adanya transformasi signifikan dalam pemahaman warga binaan mengenai berbagai aspek penyakit kulit. Mereka menjadi lebih paham tentang berbagai jenis penyakit kulit yang umum ditemui di lingkungan rutan, faktor-faktor yang dapat memicu munculnya penyakit kulit, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan dalam konteks keterbatasan fasilitas di rutan ²¹ . Peningkatan kesadaran ini tidak hanya terbatas pada aspek teoritis, tetapi juga tercermin dalam perubahan perilaku sehari-hari warga binaan dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Program pemeriksaan kesehatan berkala yang dilakukan juga membantu dalam deteksi dini dan penanganan cepat kasus-kasus penyakit kulit yang muncul.

Berbagai penelitian tentang penanganan penyakit kulit di lembaga pemasyarakatan menunjukkan pentingnya pendekatan edukasi dan pemberdayaan narapidana melalui promosi kebersihan diri dan PHBS. Penelitian di Rutan Kelas IIB Bangli membuktikan efektivitas pendekatan *Community Based Interactive Approach (CBIA)* dalam menurunkan angka kejadian scabies ²² . Program ini berhasil karena melibatkan WBP secara aktif dalam proses pembelajaran dan implementasi PHBS. Pembentukan kader kesehatan dari kalangan narapidana sendiri menjadi kunci keberhasilan program ini, karena mereka dapat lebih mudah berkomunikasi dan memahami kebutuhan sesama WBP. Penelitian di Lapas Kelas IIA Purwokerto juga menguatkan temuan ini, dimana

¹⁹ Afifa, Hilal, and Cahyono, "Hubungan Personal Hygiene Dan Kepadatan Hunian Dengan Kejadian Skabies Pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Purwokerto."

²⁰ Aditya Ramadhan Heriyanto et al., "Optimalisasi Kesadaran Penanganan Penyakit Kulit

Di Rutan I Bandung," *Medic Nutricia: Jurnal Ilmu Kesehatan* 2, no. 1 (2024): 1–10, <https://doi.org/10.5455/mnj.v1i2.644>.

²¹ Candrawati et al., "Optimalisasi Kemandirian Kader Dalam Penurunan Scabies Melalui PHBS Di Rumah Tahanan Kelas IIB Bangli."

²² Candrawati et al.

terdapat hubungan yang signifikan antara personal hygiene dengan kejadian skabies pada WBP²³. Keberhasilan program ini tidak hanya terlihat dari penurunan angka kejadian penyakit kulit, tetapi juga dari peningkatan kesadaran dan perubahan perilaku WBP dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Pendekatan berbasis komunitas ini terbukti efektif karena membangun rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama di antara para WBP dalam upaya pencegahan penyakit kulit.

Secara keseluruhan, berbagai penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan layanan kesehatan di Lapas memerlukan pendekatan multifaset yang mengintegrasikan edukasi kesehatan, pemberdayaan WBP, dan perbaikan fasilitas. Program pembentukan kader kesehatan dari kalangan WBP terbukti efektif karena membangun rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama. Meski menghadapi tantangan *overcapacity*, upaya pencegahan penyakit kulit dapat berhasil melalui kombinasi antara edukasi kesehatan yang terstruktur, pemeriksaan kesehatan berkala, dan pemberdayaan WBP.

Rekomendasi untuk pengembangan program ke depan meliputi: penguatan sistem kader kesehatan WBP, peningkatan fasilitas sanitasi, program edukasi kesehatan berkelanjutan, dan manajemen *overcapacity* yang lebih baik. Penting juga untuk mempertimbangkan aspek psikososial WBP dalam merancang program kesehatan, mengingat kondisi mental dan sosial mereka dapat mempengaruhi keberhasilan program pencegahan penyakit kulit.

3.3. Tantangan *Overcapacity* dan *Personal Hygiene*

Penelitian yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Malang ini menggunakan desain *cross*

sectional untuk menganalisis hubungan antara personal hygiene dan kejadian penyakit kulit dalam konteks kondisi *over capacity*²⁴. Para peneliti mengidentifikasi bahwa kepadatan hunian yang melebihi kapasitas menjadi faktor risiko utama dalam penyebaran penyakit kulit di kalangan warga binaan. Melalui analisis statistik menggunakan uji *Chi square*, penelitian ini menemukan hubungan yang sangat signifikan antara praktik *personal hygiene* dengan kejadian penyakit kulit, dibuktikan dengan nilai p (0,003) yang lebih kecil dari nilai α (0,05). Temuan penting lainnya adalah bahwa praktik *personal hygiene* yang baik dapat mencegah hingga 0,08 kali risiko kejadian penyakit kulit pada warga binaan. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa kondisi *overcapacity* tidak hanya mempengaruhi aspek fisik seperti keterbatasan ruang dan fasilitas, tetapi juga berdampak pada kemampuan warga binaan dalam menjaga kebersihan diri²⁵. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan komprehensif dalam mengatasi masalah kesehatan di lapas, tidak hanya dari sisi *personal hygiene* tetapi juga manajemen kapasitas hunian.

Penelitian tentang *personal hygiene* di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekanbaru menerapkan pendekatan promosi kesehatan sebagai sarana utama dalam meningkatkan pemahaman dan praktik *personal hygiene* di kalangan warga binaan²⁶. Program ini melibatkan 23 orang narapidana dan menggunakan kombinasi metode pembelajaran pasif dan aktif untuk mencapai tujuannya. Sebelum intervensi, para peneliti menemukan bahwa sebagian besar peserta jarang memperhatikan kebersihan diri mereka, yang membuat mereka rentan terhadap berbagai penyakit. Program edukasi yang diberikan mencakup berbagai aspek *personal hygiene*, mulai dari

²³ Afifa, Hilal, and Cahyono, "Hubungan Personal Hygiene Dan Kepadatan Hunian Dengan Kejadian Skabies Pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Purwokerto."

²⁴ Cintia, Wuri, and Sartika, "Over Capacity Menyebabkan Kejadian Penyakit Kulit Pada Warga

Binaan Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Malang."

²⁵ Cintia, Wuri, and Sartika.

²⁶ Syukaisih et al., "Pengabdian Masyarakat Tentang Personal Hygiene Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekanbaru."

pengertian dasar hingga praktik implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil yang signifikan terlihat dari perubahan pemahaman peserta setelah mengikuti program. Mereka tidak hanya memahami konsep dasar *personal hygiene*, tetapi juga menyadari manfaatnya bagi kesehatan, memahami dampak negatif dari kelalaian dalam menjaga kebersihan diri, serta mampu mengimplementasikan praktik *personal hygiene* yang benar dalam kehidupan sehari-hari²⁷. Program ini juga berhasil membangun kesadaran kolektif di kalangan warga binaan tentang pentingnya menjaga kebersihan diri sebagai langkah preventif dalam mencegah berbagai penyakit yang umum terjadi di lingkungan lapas.

Teori *Environmental Health* yang diterapkan dalam penelitian ini menegaskan bahwa kondisi lingkungan fisik, termasuk kepadatan hunian, sangat mempengaruhi status kesehatan WBP²⁸. *Overcrowding* di lembaga pemasyarakatan Indonesia menjadi faktor risiko utama berbagai masalah kesehatan, termasuk penyakit kulit. Kondisi ini diperparah dengan keterbatasan fasilitas sanitasi dan ruang gerak yang minimal. Faktor lingkungan dan perilaku dalam kondisi *overcapacity* tidak hanya berdampak pada penyakit kulit tetapi juga pada infeksi saluran pernapasan atas (ISPA)²⁹. Penelitian ini menunjukkan pentingnya pendekatan komprehensif dalam mengatasi masalah kesehatan di lapas, yang tidak hanya fokus pada *personal hygiene* tetapi juga pada manajemen kapasitas hunian dan perbaikan fasilitas sanitasi.

4. Kesimpulan

Berdasarkan kajian dari berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penanganan penyakit kulit di lembaga

pemasyarakatan memerlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan berbagai aspek. Pendekatan *Community-Based Interactive Approach (CBIA)* dan program penyuluhan kesehatan terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi warga binaan pemasyarakatan (WBP) dalam pencegahan penyakit kulit. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah kondisi *overcapacity* yang menunjukkan hubungan signifikan antara kepadatan hunian dengan kejadian penyakit kulit. Hal ini menekankan pentingnya manajemen kapasitas hunian yang lebih baik dan peningkatan fasilitas sanitasi. Program promosi kesehatan melalui edukasi aktif dan pasif menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan pemahaman dan praktik *personal hygiene* di kalangan WBP. Keberhasilan program-program ini menunjukkan bahwa kombinasi antara edukasi kesehatan, pemberdayaan WBP, dan perbaikan fasilitas merupakan kunci dalam menurunkan prevalensi penyakit kulit di lembaga pemasyarakatan. Dengan demikian, untuk mencapai hasil optimal dalam penanganan penyakit kulit di Lapas, diperlukan integrasi antara program edukasi kesehatan yang berkelanjutan, pemberdayaan WBP melalui sistem kader kesehatan, perbaikan fasilitas sanitasi, dan manajemen *overcapacity* yang lebih baik.

5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan rasa syukur dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Secara khusus, Peneliti menyampaikan apresiasi mendalam kepada Rumah Tahanan Kelas IIB Bangli, Rumah

²⁷ Rahmadiyah, Aisyah; Amir, Andi; Hidayati, Fajrina; Guspianto; Putri, "Hubungan Personal Hygiene Dengan Gejala Dermatitis Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jambi Tahun 2024."

²⁸ Cintia, Wuri, and Sartika, "Over Capacity Menyebabkan Kejadian Penyakit Kulit Pada Warga

Binaan Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Malang."

²⁹ GAZALI and ADEKO, "Analisis Faktor Lingkungan, Perilaku Terhadap Kejadian Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Atas (Ispa) Di Lembaga Pemasyarakatan Bentiring Bengkulu."

Tahanan Kelas IA Bandung, Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Malang, dan Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Pekanbaru atas kerja sama yang luar biasa. Bantuan berupa akses, data, dan fasilitas yang diberikan sangat membantu kelancaran penelitian ini. Peneliti juga menghargai waktu, tenaga, dan pemikiran yang telah diluangkan dalam memberikan informasi, wawasan, serta pandangan yang relevan telah memberikan nilai tambah yang sangat berarti bagi hasil penelitian ini. Peneliti menyadari bahwa tanpa kontribusi kolektif dari berbagai pihak, penelitian ini tidak akan berhasil mencapai hasil yang optimal. Semoga hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pemsarakatan, serta bermanfaat bagi institusi dan masyarakat luas. Peneliti berharap kerja sama yang telah terjalin dapat terus berkembang di masa mendatang.

References

- Afifa, Ashilla Nurmala, Nur Hilal, and Tri Cahyono. "Hubungan Personal Hygiene Dan Kepadatan Hunian Dengan Kejadian Skabies Pada Warga Binaan Pemasarakatan (WBP) Di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Purwokerto." *Buletin Keslingmas* 41, no. 2 (2022): 70–76. <https://doi.org/10.31983/keslingmas.v41i2.8754>.
- Candrawati, Sang Ayu Ketut, Ni Ketut Citrawati, Ni Komang Sukra Andini, and Putu Gede Subhaktiyasa. "Optimalisasi Kemandirian Kader Dalam Penurunan Scabies Melalui PHBS Di Rumah Tahanan Kelas IIB Bangli." *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)* 6, no. 2 (2024): 304. <https://doi.org/10.36565/jak.v6i2.784>.
- Cintia, Maya, Annisa Wuri, and Dina Dewi Sartika. "Over Capacity Menyebabkan Kejadian Penyakit Kulit Pada Warga Binaan Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Malang." *Jurnal Keperawatan Cikini* 5, no. 2 (2024): 273–82. <https://jurnal.akperrscikini.ac.id/index.php/JKC/article/view/163/173>.
- GAZALI, MOH, and RIANG ADEKO. "Analisis Faktor Lingkungan, Perilaku Terhadap Kejadian Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Atas (Ispa) Di Lembaga Pemasarakatan Bentiring Bengkulu." *Journal of Nursing and Public Health* 11, no. 1 (2023): 92–98. <https://doi.org/10.37676/jnph.v11i1.4088>.
- Hamja. "Implikasi Overcrowding Terhadap Lembaga Pemasarakatan di Indonesia Hamja Fakultas Hukum, Universitas Wiralodra Indramayu" 34 (2022): 296–324.
- Heriyanto, Aditya Ramadhan, Anggara Dwi Panca, Igo Ilham Habibi, Viqih Zeni Wardhana, and Ali Equatora. "Optimalisasi Kesadaran Penanganan Penyakit Kulit Di Rutan I Bandung." *Medic Nutricia: Jurnal Ilmu Kesehatan* 2, no. 1 (2024): 1–10. <https://doi.org/10.5455/mnj.v1i2.644>.
- Naibaho, Esternia, and Arisman. "Analisis SWOT Penyebab Penyakit Kulit Pada Warga Binaan Pemasarakatan Rutan Kelas I Labuhan Deli." *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 8, no. 4 (2021): 732–42.
- Ngantung, Hana NEN, Marlyn G Kapantow, Tara S Kairupan, Program Studi, Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, and Universitas Sam. "Karakteristik Bercak Kulit Yang Dicurigai Pitiriasis Versikolor Pada Warga Binaan Di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Tuminting Manado" 12, no. 3 (2024): 434–39.
- Rahmadiyah, Aisyah; Amir, Andi; Hidayati, Fajrina; Guspianto; Putri, Fitria Eka. "Hubungan Personal Hygiene Dengan Gejala Dermatitis Pada Narapidana Di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Jambi Tahun 2024" 8, no. 2 (2024).
- Syukaisih, Syukaisih, Elmia Kursani, Alhidayati Alhidayati, and Dita Novia. "Pengabdian Masyarakat Tentang Personal Hygiene Di Lembaga

Pemasyarakatan Kelas II A Pekanbaru.”
COMSEP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat 3, no. 2 (2022): 223–28.
<https://doi.org/10.54951/comsep.v3i2.190>.

Yourike, Yasmine Layt; Rohayati, Ade Cici; Soge, Markus Marselinus; Santoso, Imam. “Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial.”
Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial 10, no. 10 (2023): 4607–17.